

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Subsektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu dari sektor pertanian yang diketahui memiliki potensi besar yang dapat terus dikembangkan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari sumberdaya hayati yang melimpah pada subsektor ini serta memiliki nilai ekonomi tinggi. Indonesia merupakan negara yang memiliki produksi perikanan tangkap terbesar ke-4 dunia setelah China, Peru, Amerika Serikat, dan Chile. Akan tetapi, menurut Menteri Kelautan dan Perikanan, Fadel Muhammad, produksi Indonesia masih tergolong kecil, yakni 5,05 persen dari total perikanan tangkap dunia (Siahaan, 2012).

Menyadari potensi tersebut, pemerintah khususnya Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) terus berupaya memajukan bidang kelautan dan perikanan. Hal ini dilakukan dengan cara terus meningkatkan produksi yang dapat dihasilkan dari bidang perikanan dan kelautan. Hasil dari subsektor perikanan dan kelautan tidak hanya diperoleh dari laut, tetapi juga dari daratan yang dikenal dengan perikanan air tawar. Sumberdaya perairan tawar di Indonesia meliputi perairan umum (sungai, waduk, dan rawa), sawah (mina padi), dan kolam.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi di bidang budidaya air tawar. Produktivitas ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu menempati urutan ke tiga setelah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Data jumlah total produksi ikan air tawar dan luas lahan per kabupaten/kota di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi ikan dan luas lahan air tawar per kabupaten/kota di Propinsi Lampung, tahun 2012

No	Kabupaten/kota	Jumlah total (ton)	Luas lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Timur	6,381.81	1,587.00	4.02
2	Lampung Tengah	27,373.90	6,158.69	4.44
3	Lampung Selatan	1,002.20	454.06	2.20
4	Kota Bandar Lampung	701.12	140.71	4.98
5	Lampung Barat	887.60	1,500.00	0.59
6	Tulang Bawang	154.36	30.00	5.14
7	Tanggamus	2,568.00	422.55	6.07
8	Lampung Utara	1,166.33	1,935.20	0.60
9	Kota Metro	1,708.92	600.00	2.84
10	Way Kanan	2,356.63	840.81	2.78
11	Pesawaran	1,080.01	158.40	6.81
12	Pringsewu	5,020.60	535.00	9.38
13	Mesuji	245.66	266.67	0.92
14	Tulang Bawang Barat	232.40	257.00	0.90
15	Jumlah Total	50,879.54	14,886.09	51.67

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung, 2011

Pringsewu merupakan kabupaten baru hasil pemekaran Kabupaten Tanggamus. Pada budidaya ikan air tawar biasanya banyak sekali jenis ikan yang dibudidayakan. Dahulu ikan yang menjadi budidaya utama adalah ikan mas dan ikan lele, tetapi sekarang masyarakat mulai beralih ke budidaya ikan gurami.

Ikan gurami merupakan ikan yang mulai dibudidayakan, sehingga tingkat produksinya masih rendah. Kabupaten Pringsewu memiliki 8 kecamatan dan Pagelaran merupakan produsen ikan air tawar seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan luas lahan perikanan ikan air tawar Kabupaten Pringsewu per kecamatan, tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas
1	Pagelaran	324.00	3,147.20	68.20
2	Pringsewu	46.00	351.80	7.63
3	Sukoharjo	12.00	97.15	2.11
4	Parda Suka	15.50	97.10	2.11
5	Gading Rejo	41.50	218.55	4.73
6	Adiluwih	6.35	21.56	0.48
7	Ambarawa	29.00	268.60	5.83
8	Banyumas	29.00	413.25	8.91
Jumlah		503.60	4,615.21	100.00

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2011

Kecenderungan beralihnya petani dari budidaya ikan mas dan ikan lele menjadi ikan gurami antara lain disebabkan oleh harga ikan gurami yang lebih tinggi dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya, seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan jumlah produksi dan harga jual beberapa jenis ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu, tahun 2012

Tahun	Produksi (ton)			Tingkat harga (Rp/kg)		
	Mas	Gurami	Lele	Mas	Gurami	Lele
2007	2.225,20	35,60	1.053,30	10.300	18.000	8.500
2008	2.158,70	39,80	1.651,30	14.500	20.300	10.600
2009	4.615,86	306,58	1.392,59	7.500	24.500	11.000
2010	1.761,47	434,87	1.712,00	18.000	25.000	14.000
2011	1.606,90	376,48	2.567,32	23.000	30.000	19.000

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu, 2011

Berdasarkan Tabel 3 harga ikan gurami merupakan satu-satunya harga ikan air tawar yang tidak pernah mengalami penurunan yang menyebabkan pendapatan tinggi. Selain itu, ikan gurami banyak diminati konsumen terutama rumah makan. Sebagian masyarakat akan merasa memiliki gengsi yang ‘lebih tinggi’ ketika mereka mampu untuk mengkonsumsi ikan gurami. Selain nilai gizinya yang tinggi, ikan ini lebih disukai karena memiliki daging yang padat, kenyal, dan gurih serta memiliki nilai gizi yang tinggi (Sitanggang dan Sarwono, 2006).

Kecamatan Pagelaran merupakan kecamatan yang terdiri dari 24 pekon. Pekon yang menjadi sentra usaha budidaya ikan air tawar yaitu Lugusari. Sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang perikanan baik sebagai petani pemilik kolam, maupun buruh. Pekon ini juga memiliki sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk kolam persawahan, karena daerah ini merupakan tempat pembuangan akhir pengairan irigasi sawah.

Pertanian merupakan sektor yang setiap aktivitas proses produksinya selalu dihadapkan dengan situasi risiko dan ketidakpastian. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga (Soekartawi, Rusmadi, Damaijati, 1993). Harga ikan gurami pada tingkat petani ditentukan oleh banyaknya produksi ikan yang tersedia. Karena masa pemeliharaan ikan gurami yang lebih lama dari ikan air tawar lainnya, maka ketersediaan ikan gurami memang tidak sebanyak ikan air tawar lainnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab harga yang dimiliki ikan ini tidak pernah mengalami penurunan yang berpengaruh terhadap pendapatan.

Selain itu, pada umumnya iklim serta kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, mudah berubah, dan tidak dapat dikendalikan merupakan masalah yang harus dihadapi oleh petani. Permasalahan tersebut menimbulkan risiko usaha sehingga mengancam pendapatan yang dapat diperoleh petani. Usaha budidaya ikan gurami belum banyak diusahakan oleh petani ikan gurami khususnya di daerah penelitian karena sumber risiko yang ada. Risiko dan ketidakpastian yang ada harus dapat diatasi agar kerugian dapat diminimalisir. Oleh karena itu petani harus mengetahui seberapa besar risiko usaha yang dihadapi dalam melakukan budidaya ikan gurami.

Pemasaran merupakan proses menyalurkan produknya hingga sampai ke tangan konsumen. Seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang dengan banyak pelaku pemasaran yang terlibat. Akibatnya, balas jasa yang harus diambil oleh para pelaku pemasaran menjadi besar yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat harga. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pemasaran yang terjadi belum efisien (Mubyarto, 1989). Sistem pemasaran ikan gurami perlu mendapat perhatian karena diduga fungsi-fungsi pemasaran belum berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian adalah :

1. Berapa pendapatan yang diperoleh petani dari usaha budidaya ikan gurami di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu?

2. Berapakah risiko usaha budidaya ikan gurami di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu?
3. Apakah sistem pemasaran ikan gurami di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sudah efisien?

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menghitung nilai keuntungan yang diperoleh petani dari usaha budidaya ikan gurami di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui risiko usaha budidaya ikan gurami di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
3. Menganalisis efisiensi sistem pemasaran ikan gurami di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna bagi :

1. Petani ikan gurami di Kecamatan Pagelaran, sebagai bahan masukan dalam melakukan usaha budidaya ikan gurami dan pemasarannya.
2. Pemerintah atau instansi terkait, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan produksi ikan gurami.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi atau pustaka untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ikan gurami